

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dapat diartikan sebagai seluruh kelompok manusia, atau peristiwa, atau hal – hal lainnya yang akan diteliti oleh peneliti (Sekaran, 2015:325). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Sampel yang akan diambil oleh peneliti adalah perusahaan manufaktur. Satu jenis industri dipilih karena agar tidak terjadinya efek industri yang berbeda. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yang menyeleksi sampel menggunakan kriteria tertentu. Adapun kriterianya sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tercatat pada tahun 2014 – 2018
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah
3. Data laporan keuangan perusahaan dan tata kelola perusahaan yang tersedia secara lengkap untuk tahun 2014 – 2018
4. Perusahaan yang memiliki data penjualan dan laba lima tahun sebelumnya untuk perhitungan ECKEL.

**Tabel 3.1 Pemilihan Objek Penelitian**

No	Keterangan	2014	2015	2016	2017	2018	Total
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018	140	143	145	154	162	744
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam rupiah	(27)	(29)	(29)	(29)	(25)	(139)
3.	Laporan keuangan perusahaan yang tidak lengkap untuk tahun 2014 – 2018	(2)	(3)	(3)	(5)	(3)	(16)
4.	Perusahaan yang memiliki data penjualan dan laba lima tahun sebelumnya untuk perhitungan ECKEL	(9)	(10)	(10)	(9)	(6)	(44)
	<b>JUMLAH PERUSAHAAN YANG DIJADIKAN SAMPEL</b>	<b>102</b>	<b>101</b>	<b>103</b>	<b>111</b>	<b>128</b>	<b>547</b>

Sumber data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari tabel pemilihan objek di atas ditunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian adalah 547 perusahaan. Perusahaan akan dibandingkan menjadi perusahaan yang melakukan *income smoothing* dan tidak melakukan *income smoothing* dengan uji logistik.

### 3.2 Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Sekaran (2015:329), data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, atau data yang didapatkan dari jurnal penelitian dan sebagainya, serta data yang dipublikasikan atau tidak dari

perusahaan. Data yang dibutuhkan adalah data laporan tahunan dan keuangan perusahaan di tahun 2014 – 2018.

### 3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel yang diuji dalam penelitian ini terdiri dari tujuh variable independen dan satu variable dependen. Variabel independen terdiri dari profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, proporsi dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah *income smoothing*. Definisi dan cara pengukuran variabel dijelaskan sebagai berikut.

#### 3.3.1 Variabel Dependen .

Variabel dependen dalam penelitian adalah *income smoothing*. Perusahaan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu perusahaan yang melakukan *income smoothing* dan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing*. Menurut Akhoondnejad et al (2013), ada beberapa teori yang menyatakan bahwa perusahaan dengan laba yang stabil atau tidak mengalami fluktuasi yang signifikan akan menunjukkan bahwa risiko perusahaan akan lebih kecil karena investor akan tertarik untuk menanamkan saham di perusahaan. Menurut Kordlouie dan Sheilbelgo (2012) yaitu dalam pendekatan oppurtunistik, manajer akan meningkatkan utang untuk *income smoothing* perusahaan, demi melindungi ketidakmampuan perusahaan dalam masa mendatang untuk memenuhi komitmen terhadap kontrak hutang. Tujuan dilakukannya *income smoothing* untuk menunjukkan citra perusahaan yang baik dalam pihak luar, memberikan informasi yang relevan terhadap prediksi laba perusahaan di masa depan, meningkatkan kepuasan relasi bisnis, dan meningkatkan kompensasi bagi manajemen.

Laporan keuangan mencerminkan pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak eksternal. Investasi yang ditanamkan dalam perusahaan harus menggunakan laba, karena laba perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan. *Income smoothing* dilakukan oleh manajemen untuk menggeser laba perusahaan dan diharapkan membawa keuntungan di masa mendatang bagi perusahaan. Manajer cenderung melaporkan laba yang kecil pada saat perusahaan mendapatkan laba yang lebih tinggi, dan akan melaporkan laba yang lebih tinggi ketika laba yang didapatkan perusahaan rendah. Menurut Ashari et al (1994) adanya praktik *income smoothing* ditunjukkan dengan nilai yang dihasilkan kurang dari satu yang diukur dengan menggunakan indeks ECKEL, dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Indeks ECKEL} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana:

$\Delta I$ : Perubahan laba dalam suatu periode

$\Delta S$ : Perubahan penjualan dalam suatu periode

CV: Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata perubahan laba atau pendapatan

Apabila  $CV \Delta I < CV \Delta S$ , maka perusahaan tidak termasuk kedalam golongan perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing*.

$CV \Delta I$  : Koefisien variasi untuk perataan laba

$CV \Delta S$  : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

CV  $\Delta I$  dan CV  $\Delta S$  dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n-1}} : \Delta x$$

Dimana :

$\Delta x$  : Perubahan penghasilan bersih/ laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1

$\bar{\Delta X}$  : Rata- rata perubahan penghasilan bersih/ laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1

n: Banyaknya tahun yang diamati.

Variabel laba yang digunakan adalah laba setelah pajak, sedangkan variabel penjualan yang digunakan adalah penjualan bersih. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya mengenai *income smoothing* dinilai dengan membandingkan minimal 5 tahun laporan keuangan perusahaan, sehingga dalam penelitian ini menggunakan data laporan keuangan di tahun 2014 - 2018. *Income smoothing* disini diukur dengan menggunakan indeks ekel namun juga dibandingkan dengan grafik time series laba setiap perusahaan selama 5 tahun.

### 3.3.2 Variabel Independen

#### a. Definisi dan Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas dijelaskan sebagai variabel yang digunakan untuk menentukan kekuatan asset perusahaan. Profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset ratio* (ROA). *Income smoothing* dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan stabil sehingga akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik walaupun nilai profitabilitas tidak tinggi.

Profitabilitas bisa dinilai dengan beberapa rasio keuangan, salah satunya adalah *Return On Asset* (ROA). Rumus perhitungan ROA sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Net\ income}{Total\ Assets}$$

Perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi akan cenderung melakukan *income smoothing*, karena manajemen mengetahui kemampuan untuk mendapatkan laba yang baik di masa mendatang. Perusahaan akan menghindari laba perusahaan yang tidak tercapai untuk masa mendatang sehingga saham perusahaan akan mengalami penurunan.

#### **b. Definisi dan Pengukuran Variabel *Leverage***

*Leverage* menjelaskan mengenai seberapa efisien-nya modal untuk menutupi hutang perusahaan. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan cenderung untuk menutupinya dengan melakukan tindakan *income smoothing*. Nilai *leverage* yang tinggi akan menunjukkan bahwa banyak pendanaan yang digunakan oleh perusahaan dalam menutupi hutang perusahaan. *Leverage* bisa dinilai dengan beberapa rasio keuangan, salah satunya adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi diduga akan melakukan tindakan *income smoothing*, karena manajemen akan melakukan kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Perusahaan akan kesulitan dalam mendapatkan pinjaman dana dikarenakan perusahaan tidak mampu dalam menutupi semua hutang perusahaan. DAR diukur dengan cara sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$$

### c. Definisi dan Pengukuran Variabel Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah variabel independen yang diukur dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar dinilai memiliki total asset yang besar juga untuk menghindari adanya fluktuasi pendapatan dikarenakan mengurangi risiko investasi kepada investor dan kreditor. Menurut Fiscal (2015) perusahaan diduga akan melakukan *income smoothing* jika adanya peningkatan laba yang fluktuatif karena akan mencerminkan perusahaan sedang dalam keadaan tidak baik. Ukuran perusahaan dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

### d. Definisi dan Pengukuran Variabel Komite Audit

Komite audit merupakan bagian dari perusahaan yang bertugas untuk menilai kualitas laporan keuangan perusahaan apakah sesuai dengan standar *Corporate Governance*. Komite audit diduga memberikan pengaruh buruk terhadap tindakan *income smoothing*, dikarenakan tugas komite audit dalam menilai laporan keuangan dalam keadaan baik atau buruk. Komite Audit diukur dengan jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan. Dengan semakin banyak jumlah komite audit dinilai akan memperkecil risiko perusahaan akan melakukan tindakan *income smoothing*.

### e. Definisi dan Pengukuran Variabel Proporsi Dewan Komisaris

Komisaris Independen menjalankan tugas untuk mengawasi kinerja dewan direksi dan pelaksanaan tata kelola perusahaan. Jumlah proporsi dewan komisaris independen akan memperkecil perusahaan dalam melakukan tindakan *income smoothing*. Dengan adanya

dewan komisaris independen, seharusnya pengawasan dan pengelolaan perusahaan menjadi lebih ketat karena yang bertugas mengawasi akan lebih independen dan menghindari adanya asimetri informasi. Dengan demikian, tata kelola perusahaan juga akan menjadi lebih baik dan berimbas langsung pada semakin kecilnya kemungkinan perusahaan dalam melakukan tindakan *income smoothing*. Proporsi komisaris independen dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

#### **f. Definisi dan Pengukuran Variabel Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional dijelaskan sebagai kepemilikan saham oleh institusi lain, seperti pemerintah, institusi luar negeri, institusi hukum, dana perwalian, dan institusi lainnya (Pratiwi et al, 2015). Kepemilikan institusional yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh terhadap keputusan perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham oleh institusi akan mengakibatkan pengawasan dan pemeriksaan terhadap keuangan perusahaan akan semakin tinggi, sehingga akan berdampak juga pada semakin kecil kemungkinan perusahaan dalam melakukan tindakan *income smoothing*. Untuk mengukur kepemilikan institusional perusahaan dapat menggunakan rumus:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{kepemilikan saham perusahaan oleh institusi}}{\text{total saham yang dimiliki perusahaan}}$$

#### **g. Definisi dan Pengukuran Variabel Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajerial perusahaan, seperti direksi, manajer, maupun komisaris yang bertugas dalam perusahaan



(Pratiwi et al, 2015). Kepemilikan manajerial akan menurunkan adanya asimetri informasi dalam perusahaan. Manajemen akan mengelola perusahaan dengan berdasarkan kepentingan sebagai pemegang saham perusahaan. Proporsi kepemilikan manajerial yang semakin tinggi dalam perusahaan akan menurunkan risiko perusahaan dalam melakukan tindakan *income smoothing*. Proporsi kepemilikan manajerial dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{total saham perusahaan}}$$

### 3.4 Alat Analisis Data

Data penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan uji hipotesis. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variable profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, proporsi komisaris independen, proporsi kepemilikan institusional, dan proporsi kepemilikan manajerial terhadap tindakan *income smoothing* perusahaan.

#### 3.4.1. Statistik Deskriptif

Menurut Hartono (2013:195) statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan mengenai fenomena dari data. Pengujian ini memberikan gambaran mengenai data dari penelitian, seperti nilai maksimum, nilai minimum, rata – rata, standar deviasi, *varians*, *range*, dan *sum*. Dengan dilakukannya pengujian ini dapat diketahui mengenai data dari variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, proporsi komisaris independen, proporsi kepemilikan institusional, proporsi kepemilikan manajerial, dan *income smoothing* perusahaan.

### 3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dan normalitas data tidak dilakukan dikarenakan menggunakan pengujian regresi logistik.

### 3.4.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara variabel – variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, proporsi komisaris independen, proporsi kepemilikan institusional, dan proporsi kepemilikan manajerial terhadap tindakan *income smoothing* perusahaan. Analisis regresi logistik dilakukan karena variabel dependen merupakan kategori, yang dalam penelitian kali ini dibagi menjadi dua kategori yaitu perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* dan perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing*. Adapun penggunaan analisis regresi logistik tidak memerlukan adanya pengujian normalitas data. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\ln \frac{IC}{IC - 1} = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DAR + \beta_3 UkPrshn + \beta_4 KomAud + \beta_5 KomInde + \beta_6 KepIns + \beta_7 KepMan + \varepsilon$$

Keterangan :

$Ln \frac{IC}{IC-1}$  : *Income smoothing* perusahaan ( 1 = perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing*, 0 = perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing*).

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$  : Koefisien variabel independen

ROA : *Return on asset ratio* ( Profitabilitas )

DAR : *Debt to asset ratio* ( Leverage )

UkPrshn : Ukuran Perusahaan

KomAud : Ukuran Komite Audit

KomInde : Proporsi Komisaris Independen

KepIns : Kepemilikan Institusional

KepMan : Kepemilikan Manajerial

$\varepsilon$  : Error

Setelah menentukan model regresi logistik, langkah selanjutnya untuk uji hipotesis menurut Murniati et al (2013 : 161-165) sebagai berikut:

a. Menilai Kelayakan Keseluruhan Model Analisis Regresi Logistik

Menguji kelayakan keseluruhan model regresi logistik akan dilakukan dengan menggunakan pengujian *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-Fit Test*. Pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis null yang menunjukkan kondisi model regresi logistik yang cukup untuk

menjelaskan data. Dengan menggunakan tingkat alfa 0,05 atau 5% bisa disimpulkan bahwa nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-Fit Test* bernilai kurang dari 0,05 maka hipotesis null akan ditolak dan modal regresi logistik tidak mampu untuk menjelaskan data penelitian. Sebaliknya, hipotesis null akan diterima jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-Fit Test* lebih tinggi dari alfa 0,05, yang artinya model regresi logistik yang digunakan mampu menjelaskan data.

b. Menilai Kelayakan Model Regresi Logistik

Menguji kelayakan model logistik akan menggunakan *Chi-Square Goodness-of-Fit Test*. Pengujian dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi logistik terhadap data statistik penelitian. Dengan alfa 0,05 atau 5% maka menjelaskan bahwa model regresi logistik yang telah layak dengan data statistik penelitian. Sebaliknya model regresi logistik yang digunakan tidak mampu menjelaskan data jika nilai *Chi-Square Goodness-of-Fit Test* lebih tinggi dari tingkat alfa 0,05.

c. Menilai Koefisien Determinasi

Pengujian yang dilakukan adalah *Cox-Snell R<sup>2</sup>* dan *Nagelkerke R<sup>2</sup>*. Pengujian ini memberikan gambaran tentang kemampuan variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, proporsi komisaris independen, proporsi kepemilikan institusional, dan proporsi kepemilikan manajerial dalam menjelaskan variasi variabel tindakan *income smoothing*. Nilai  $R^2$  jika berada diantara koefisien nol sampai dengan satu, maka variabel independen hampir memberikan semua informasi untuk memprediksikan variabel dependen atau menunjukan semakin kuatnya kemampuan dalam menjelaskan variabel independen terhadap dependen.

#### d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis di regresi logistik menggunakan uji *Wald Statistic*. Hasil dari pengujian hipotesis ini dapat dilihat dari tabel *variable in the Equation*. Output utama adalah signifikansi dari pengaruh dapat dilihat pada kolom sig dan arah penelitian dilihat dari kolom beta. Dengan menggunakan alfa 0,05, hipotesis diterima atau ditolak dijelaskan sebagai berikut:

1. H1-H2 diterima jika memiliki nilai  $\text{sig} < \alpha$  dan koefisien  $\beta_1 - \beta_2$  bernilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan nilai variabel independen yang tinggi cenderung melakukan tindakan *income smoothing*.
2. H3-H7 diterima jika nilai  $\text{sig} < \alpha$  dan koefisien  $\beta_3 - \beta_7$  bernilai negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan nilai variabel independen yang rendah cenderung melakukan tindakan *income smoothing*.

